

PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH (bag. 1)

Oleh : Husein Muhammad

(Disampaikan dalam Launching Buku dan Seminar Ulama Perempuan, Diselenggarakan oleh Rahima, Sabtu, 13 September 2014, Hotel Cailendra, Yogyakarta,

Saya selalu ingin menyanyikan puisi-puisi gubahan Raja Penyair Arab terkemuka : Ahmad Syauqi, ini.

Inilah Utusan Tuhan

Ia tak pernah mencatat hak-hak perempuan beriman

Ilmu pengetahuan menjadi jalan hidup keluarganya

Mereka menjadi ahli hukum,

aktivis politik, kebudayaan dan sastra

Berkat putri-putri Nabi

Gelombang pengetahuan menjulang ke puncak langit

Lihatlah, Sukainah

Namanya menebar harum di seluruh pojok bumi

Ia mengajarkan kata-kata Nabi

Dan menafsirkan kitab suci

Lihatlah

Buku-buku dan kaligrafi yang indah

Bercerita tentang ruang

Perempuan-perempuan Islam yang gagah

Baghdad

adalah rumah perempuan-perempuan cerdas

Padepokan perempuan-perempuan elok

Yang mengaji huruf dan menulis sastra

Damaskus zaman Umayyah

adalah sang ibu bagi gadis-gadis cendekia

Tempat pertemuan seribu perempuan piawai.

Taman-taman Andalusia

merekah bunga warna-warni

Perempuan-perempuan cantik bernyanyi riang

Dan gadis-gadis anggun membaca puisi

Puisi-puisi di atas menggambarkan fenomena perempuan Islam dalam panggung sejarah Islam awal. Pusat-pusat peradaban Islam, paling tidak di tiga tempat : Damaskus, Baghdad dan Andalusia, memperlihatkan aktifitas, peran dan posisi kaum perempuan. Fakta-fakta sejarah dalam peradaban awal Islam ini menunjukkan dengan pasti betapa banyak perempuan yang menjadi ulama, cendikia dan intelektual, dengan beragam keahlian dan dengan kapasitas intelektual yang relatif sama dengan bahkan sebagian mengungguli ulama laki-laki. Fakta ini dengan sendirinya telah menggugat anggapan banyak orang bahwa akal dan intelektualisme perempuan lebih rendah dari akal intelektualisme laki-laki. Islam memang hadir untuk membebaskan penindasan dan kebodohan menuju perwujudan kehidupan yang berkeadilan dan memajukan ilmu pengetahuan untuk semua manusia : laki-laki dan perempuan.

Nama-nama perempuan ulama/intelektual/cendikia, perjalanan hidup dan karya-karya mereka terekam dalam banyak buku. Ibnu Hajar, ahli hadits terkemuka dalam bukunya : *“Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah”*, menyebut 500 perempuan ahli hadits. Nama-nama mereka juga ditulis ahli sejumlah ulama : Imam Nawawi, dalam *“Tahzib al-Asma wa al-Rijal”*, Khalid al-Baghdadi dalam *“Tarikh Baghdad”*, Ibn Sa’d dalam *“Al-Thabaqat”* dan al-Sakhawi dalam *“al-Dhaw al-Lami’ li Ahli al-Qarn al-Tasi’”* dan lain-lain. Imam al-Dzahabi, ahli hadits masyhur, penulis buku *“Mizan al-Itidal”*, menyebut 4000 Rijal Hadits, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ia selanjutnya mengatakan : *“Ma ‘Alimtu min al-Nisa Man Uttuhimat wa La Man Turika Haditsuha”* (Aku tidak mengetahui ada perempuan yang cacat dalam periwayatannya dan tidak pula ada yang tidak dipakai haditsnya). Katanya lagi : “Tidak ada kabar yang menyebutkan bahwa riwayat seorang perempuan adalah dusta”.

Belakangan Umar Ridha Kahalah menulis buku khusus tentang ulama-ulama Perempuan di dunia Islam dan Arab: *“A’lam al-Nisa fi ‘Alamay al-‘Arab wa al-Islam”* (Ulama Perempuan di Dunia Islam dan Arab). Buku ini yang terdiri dari 3 jilid/volume ukuran tebal ini merekam dengan indah nama-nama perempuan ulama berikut keahlian, aktifitas dan peran mereka, berdasarkan urutan abjad. Ia mengatakan :

وقد حاولت جهد استطاعتي في البحث والتفتيش عن اكبر عدد يمكنني جمعه من شهيرات النساء اللاتي خلدن في مجتمعي العرب والاسلام اثرا بارزا في العلم والحضارة والادب والفن والسياسة والدهاء والنفوذ والسلطان والبر والاحسان و الدين والصلاح والزهد والورع الخ. مما يميظ اللثام عن الادوار المختلفة التي قضتها المرأة في تاريخ العرب والاسلام.

“Aku telah bekerja sungguh-sungguh mencari dan meneliti sebanyak mungkin tokoh-tokoh perempuan terkenal dan tercatat dalam sejarah Arab dan Islam. Mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, sastra, seni, dan

politik dan kepemimpinan social. Mereka juga terkenal tentang kecerdasan, kebaikan, ketakwaan, kezuhudan dan kebersihan diri Mereka memainkan peran yang beragam dalam perjalanan sejarah Islam dan Arab ”.

Ignaz Goldziher, intelektual, peneliti dan orientalis masyhur menyebut paling tidak 15 % ulama ahli hadits adalah perempuan. Harap dicatat bahwa dalam konteks Islam awal, makna “ilmu pengetahuan”, tidak terbatas hanya menunjuk pada ilmu pengetahuan keagamaan atau “al-Ulum al-Diniyyah”, melainkan semua disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran (al-thibb), fisika (fiziya), matematika (al-riyadhiyat), astronomi (al-falak) dan sastra (al-Adab).

Jumlah ulama perempuan yang lebih sedikit dari ulama laki-laki bukanlah sesuatu yang essensial. Satu atau dua orang perempuan ulama saja sebenarnya sudah cukup untuk membuktikan bahwa perempuan tersebut memiliki potensi dan kualitas intelektual dan moral yang tidak selalu lebih rendah atau lebih lemah dari kaum laki-laki. Ini merupakan konstruksi social, kebudayaan dan politik. Soalnya adalah terletak kepada apakah orang, masyarakat, budaya, politik, instrumen-instrumen hukum, pandangan agama dan kebijakan lain memberi ruang dan akses yang sama untuk laki-laki dan perempuan.

Para ulama perempuan tersebut telah mengambil peran-perannya sebagai tokoh agama, tokoh ilmu pengetahuan, tokoh politik dan tokoh dengan moralitas yang terpuji. Aktifitas mereka tidak hanya dari dan dalam ruang domestik (rumah) melainkan juga dalam ruang publik politik dalam arti yang lebih luas. Mereka bekerjasama dengan ulama laki-laki membangun peradaban Islam.

Adalah menarik bahwa kehadiran tubuh mereka di ruang publik bersama kaum laki-laki tidak pernah dipersoalkan. Dr. Asma al-Murabit, direktur Pusat Studi Islam dan Gender, Maroko, menulis dengan indah :

وكان تدريس العلوم الإسلامية يشمل الرجال والنساء، ولا نجد من بين الأولين إلا عددا قليلا لم يدرس عند امرأة، لقد كان طلب العلم حقا للرجال والنساء على حد سواء، ولم يكن ثمة فصل بين الرجال والنساء أثناء التعلم أو التعليم، وفي هذا العصر قلما تجد عالما لم يدرس على النساء العالمات

“Kuliah keilmuan Islam diikuti oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kami tidak menemukan, dalam generasi Islam awal, para cendikia yang tidak belajar kepada perempuan, kecuali beberapa saja. Pendidikan diberikan untuk laki-laki dan perempuan secara sama, dan tidak ada pemisah (segregasi) ruang antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini jarang sekali seorang ulama laki-laki yang tidak belajar kepada perempuan ulama”.(www.annisae.ma).

Sukainah bint al-Husain (w. 735 M), cicit Nabi adalah tokoh perempuan ulama terkemuka pada zamannya. Pemikirannya cemerlang, budi pekertinya indah, penyair besar, guru penyair Arab terkemuka : Jarir al-Tamimy dan Farazdaq. Ayahnya ; Imam Husain bin Ali, menyebut putri tercintanya ini : “Ammah Sukainah fa Ghalibun ‘alaiha al-Istighraq ma’a Allah” (hari-harinya sering berkontempelasi). Ia sering memberikan kuliah umum di hadapan public laki-laki dan perempuan, termasuk para ulama, di masjid Umawi. Ia dikenal juga sebagai tokoh kebudayaan. Rumahnya dijadikan sebagai pusat aktifitas para budayawan dan para penyair.

Ulama Besar Laki-laki Murid Perempuan Ulama

Sejarah orang-orang besar adalah sejarah perempuan-perempuan. Mereka dilahirkan dan dididik oleh seorang perempuan. Sebagian para perempuan itu adalah ulama. Keulamaan perempuan dan peran mereka sebagai guru para ulama laki-laki telah hadir sejak awal sejarah Islam. Sebagian mereka menjadi guru para sahabat laki-laki. Antara lain :

Aisyah bint Abu Bakar. Ia disebut sebagai “*A’lam al-Nas wa Afqah al-Nas wa Ahsan al-Nas Ra’yan fi al-‘Ammah*” (orang paling pandai, paling faqih dan paling baik di antara semua orang). Al-Dzahabi dalam “*Siyar A’lam al-Nubala*” (riwayat hidup ulama-ulama cerdas) mengatakan: “tidak kurang dari 160 sahabat laki-laki mengaji pada Siti Aisyah”. Sebagian ahli hadits lain menyebut : murid-murid Aisyah ada 299 orang: 67 perempuan dan 232 laki-laki. Umm Salamah binti Abi Umayyah mengajar 101 orang : 23 perempuan dan 78 laki-laki. Hafshah binti Umar : 20 murid: 3 perempuan dan 17 laki-laki. Hujaimiyah al-Washabiyyah : 22 murid laki-laki. Ramlah binti Abi Sufyan : 21 murid : 3 perempuan dan 18 laki-laki. Fatimah binti Qais : 11 murid laki-laki. (Muhammad al-Habasy, *Al-Mar’ah Baina al-Syari’ah wa al-Hayah*, hlm. 16)

Pada periode berikutnya sejarah mencatat nama-nama perempuan ulama yang cemerlang. Beberapa di antaranya adalah Sayyyidah Nafisah (w. 208 H), cicit Nabi. Namanya dikenal sebagai perempuan cerdas, sumber pengetahuan keislaman (Nafisah al-‘Ilm), pemberani, sekaligus *‘abidah zahidah* (tekun menjalani ritual dan asketis). Sebagian orang bahkan mengkategorikannya sebagai Waliyullah perempuan dengan sejumlah keramat. Ia adalah guru Imam al-Syafi’i dan kemudian Imam Ahmad bin Hanbal. Imam al-Syafi’i adalah “ulama yang paling sering bersamanya dan mengaji kepadanya, padahal ia seorang ahli fiqh besar

أكثر العلماء جلوسا إليها وأخذها عنها في وقت الذي بلغ فيه من الإمامة في الفقه مكانا عظيما. وكان يصلى بها التراويح في مسجدتها في شهر رمضان

(*Aktsar al-Ulama Julusan ilaiha wa Akhdzan ‘anha fi al-Waqt al-Ladzi balagha fih min al-Imamah fi al-Fiqh Makanan ‘Azhiman*). Pada bulan Ramadan al-Syafi’i juga acap salat Tarawih bersama Nafisah di masjid perempuan ulama ini. (*Kana Yushalli biha al-Tarawih fi Masjidiha fi Syahri Ramadhan*).

Ibn Arabi, adalah sufi terbesar, (al-Syekh al-Akbar) sepanjang zaman. Kebesarnya diperoleh antara lain dari paling tidak tiga orang perempuan ulama. Ia banyak menimba ilmu dari mereka. *Pertama*, Fakhr al-Nisa. Perempuan ini adalah sufi terkemuka dan idola para ulama laki-laki dan perempuan. kepadanya dia mengaji kitab hadits “*Sunan al-Tirmidziy*”. *Kedua*, Qurrah al-Ain. Pertemuannya dengan perempuan ini terjadi ketika Ibn Arabi tengah asyik tawaf, memutar Ka’bah. Katanya, “Hubunganku dengannya sangat dekat. Aku mengaji kepadanya. Aku memandang dia seorang perempuan yang sangat kaya pengetahuan ketuhanan”. Perempuan *ketiga* adalah Sayyidah Nizham (Lady Nizham). Ia biasa dipanggil “Ain al-Syams” (mata matahari), dan “Syaikhah al-Haramain” (Guru Besar untuk wilayah Makkah dan Madinah). Ibn Arabi mengatakan : “Ia adalah matahari di antara ulama, taman indah di antara para sastrawan. Wajahnya jelita, tutur bahasanya lembut, otaknya sangat cemerlang, kata-katanya bagai untaian kalung yang gemerlap penuh keindahan dan penampilannya benar-benar anggun. Jika dia bicara semua yang ada menjadi bisu”.

Ibnu Asakir, sejarawan Damaskus terkemuka dan bergelar “Hafizh al-Ummah” adalah murid/mahasiswa dari banyak ulama, delapan puluh lebih di antaranya adalah perempuan. Syuhdaah bin al-Abri, perempuan ulama, guru sejumlah ulama besar, antara lain Ibn al-Jauzi dan Ibn Qudamah al-Hanbali. Umma Habibah al-Ashbihani, adalah salah seorang guru al-Hafiz Ibn Mundzir. Fathimah bin ‘Ala al-Din al Samarqandi adalah faqihah jalilah, ahli fiqh besar, suami Syeikh Ala al-Kasani, penulis buku “Al-Badai’ al-Shanai”.

Tokoh cemerlang lain dalam dunia keilmuan Islam dan mujtahid besar adalah Ibn Hazm dari Andalusia. Pengetahuannya diperoleh pertama-tama dari kaum perempuan. Dari mereka ia belajar membaca al-Qur’an sekaligus mengafalnya, menulis, dan memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dasar. Dalam bukunya “Thauq al-Hamamah” (Kalung Merpati), ia menceritakan :

لقد شاهدت النساء وعلمت من اسرارهن ما لا يكاد يعلمه غيري لاني ربيت في
حجورهن ونشأت بين أيديهن ولم أعرف غيرهن ولا جالست الرجال الا وأنا في حد الشباب
" وحين تغفل وجهي . وهن علمتنى القرآن ورويتنى كثيرا من الاشعار ودربتنى فى الخط

“Aku sering bertatap muka dengan para perempuan dan aku mengetahui banyak rahasia-rahasia mereka, karena aku dididik di pangkuan mereka. Aku tumbuh besar di tangan mereka. Aku tak mengenal laki-laki kecuali setelah aku menjadi dewasa. Para perempuanlah yang mengajari aku Al-Qur’an, puisi-puisi dan kaligrafi”.

Perempuan-perempuan termarginalkan dari panggung Sejarah

Demikianlah beberapa saja ulama besar yang belajar dan berguru kepada para perempuan ulama. Sayangnya, sejarah kaum muslimin sesudah itu, memasukkan kembali kaum perempuan ke dalam kerangkeng-kerangkeng rumahnya. Aktivitas intelektual dibatasi, kerja-kerja sosial-politik-kebudayaan mereka dipasung. Perempuan-perempuan Islam tenggelam dalam timbunan pergumulan sejarah. Mereka dilupakan dan dipinggirkan (al-muhammasyat) dari dialektika social-kebudayaan-politik. Sistem sosial patriarkhis kembali begitu dominan. Konon itu dilakukan atas nama kasih sayang, perlindungan dan penghormatan terhadap perempuan. Dengan kata lain, sikap dan tindakan tersebut dilakukan agar mereka tidak menjadi sumber "fitnah" (kekacauan sosial). Dr. Muhammad al-Habasy, sarjana Suriah, dalam bukunya : *"Al-Mar'ah Baina al-Syari'ah wa al-Hayah"* mengatakan bahwa peminggiran kaum perempuan itu didasarkan pada argument prinsip *"Sadd al-Dzari'ah"* (menutup pintu kerusakan). Keikutsertaan atau keterlibatan kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik sebagai pelajar maupun guru, dipandang mereka dapat menimbulkan "fitnah" dan "inhiraf" (penyimpangan) moral. Ini dua kata sakti yang membelenggu aktualisasi diri kaum perempuan. Jargonnya : "Demi melindungi" dan "Menjaga Kesucian Moral". Dunia sepertinya telah kehilangan cara bagaimana "Melindungi tanpa Membatasi". Tindakan selanjutnya adalah "membuat aturan-aturan yang membatasi gerak tubuh perempuan di ruang-ruang social, budaya dan politik" secara Terstruktur, Sistemik dan Massif (TSM).

Pandangan ini muncul menyusul kehancuran peradaban kaum muslimin akibat serbuan tentara Mongol ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam, tahun 1256 M. Kehancuran di wilayah kekuasaan Islam ini diikuti oleh kehancuran peradaban Islam di Andalusia tahun 1492 M. Akan tetapi sejumlah peneliti berpendapat bahwa peminggiran kaum perempuan dari ruang publik dan dalam dunia ilmu pengetahuan secara khusus, sesungguhnya lebih disebabkan oleh kebijakan negara untuk pembekuan aktivitas intelektual dan kebebasan berpikir serta hilangnya kritisisme terhadap kekuasaan. Proses sejarah peradaban berlangsung stagnan, beku. Yang terjadi adalah pengulang-ulangan yang terus menerus, dan peniruan. Kritik-kritik atas pikiran terlarang dan dipandang kriminal. Marjinalisasi dan subordinasi menjadi massif dan terstruktur. Keadaan ini berlangsung selama berabad-abad, sekitar 6 abad.

Fajar Baru : Ulama Perempuan Hari ini

Sejak awal abad 20 sampai hari ini kita menyaksikan upaya-upaya baru yang menggugat keterpinggiran perempuan. Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi (1801-1873 M) adalah orang pertama yang membawa pembaruan pemikiran Islam sekaligus tokoh yang mengkritik pandangan-pandangan konservatif yang merendahkan dan memarginalkan kaum perempuan. Ia mengkampanyekan kesetaraan dan keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan. Ia menuliskan gagasan dan kritik-kritik ini dalam bukunya yang terkenal ; *"Takhlish al-Ibriz fi Talkish Paris"* dan *"al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin"*. Tokoh inilah yang kemudian memengaruhi pikiran para cendekiawan muslim progresif sesudahnya, antara lain Muhammad Abduh. Tetapi tokoh paling menonjol dan

kontroversial dalam isu-isu perempuan adalah Qasim Amin. Tahun 1899, ia menulis bukunya yang terkenal; *“Tahrir al-Mar’ah”* (pembebasan perempuan), dan *“al-Mar’ah al-Jadidah”* (Perempuan Baru).

Dari mereka kemudian lahir para ulama dan aktifis perempuan di banyak negara muslim. Tidak sedikit para ulama perempuan tampil kembali ke panggung sejarah. Pengetahuan mereka dalam bidang ilmu-ilmu agama (Islam) sangat mendalam dan luas. Beberapa di antaranya adalah Huda Sya'rawi, Aisyah Taymuriyah, Batsinah, Nabawiyah Musa, Zainab al-Ghazali, Aisyah Abdurrahman bint Syathi, Asma Barlas, Aminah Wadud, Asma al-Murabith dan masih banyak lagi. Seorang perempuan ulama lain yang menarik hati saya adalah Nazhirah Zainuddin (1908-1976). Dia, dengan berani melancarkan kritik terhadap pemikiran keagamaan konservatif yang memasung hak-hak kaum perempuan. Nazhirah menulis sebuah buku *“al-Sufur wa al-Hijab”*. Melalui buku ini Nazhirah mengkritik keras pandangan ulama pada masanya, terutama para ulama besar al Azhar, tentang Hijab, Jilbab dan isu-isu perempuan yang lain. Argumen-argumennya mengambil sumber-sumber otoritatif Islam; Al Qur-an dan hadits nabi saw. sambil melakukan kajian atas kitab-kitab Tafsir klasik seperti tafsir Baidhawi, Khazin, Nasafi, Thabari, kitab-kitab fiqh klasik dan lain-lain. Ulama perempuan kelahiran Aleppo ini juga banyak mengutip sekaligus menganalisis pikiran-pikiran tokoh besar lainnya seperti Muhyiddin ibnu Arabi. Kemampuannya memahami kitab-kitab klasik tersebut tidak diragukan lagi. Dia mengajak para ulama untuk melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi atas wacana keagamaannya dengan melihat fakta-fakta perkembangan dan perubahan sosial, budaya dan politik yang tidak bisa dilawan.

Nabawiyah Musa, ulama perempuan Mesir, juga menarik. Ia menuntut dibukanya akses pendidikan bagi kaum perempuan negerinya. Dalam sebuah ceramahnya dia mengatakan :

أريد ان تحيا المصريات حياة حقيقية . فيقبلن على العلم ويسعين سعيا متواصلا . فلا يمضى زمان حتى أرى فى هذه الدار مائة من السيدات

“Uridu an Tahya al Mishriyyat Hayah Haqiqiyyah. Fayaqbalna 'ala al 'Ilm wa Yas'ayanna Sa'yan Mutawashilan. Fa La Yamdhi Zaman Hatta Ara fi Hadzihi al Dar Mi-at min al Sayyidat”(Aku berharap kaum perempuan Mesir bisa hidup dengan baik, mengapresiasi ilmu pengetahuan dan bekerja keras tanpa henti, sampai tiba masanya aku dapat melihat lahirnya ratusan tokoh/pemimpin perempuan dalam negeri tercinta ini).

Di Indonesia, kita juga mengenal sejumlah ulama perempuan, antara lain yang populer adalah Rahmah el-Yunusiyah, pendiri Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang. Dia memperoleh gelar doctor honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Hari ini kita semua sangat membutuhkan lahirnya para ulama perempuan dengan seluruh makna keulamaanya. Kehadiran perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki dalam segala akses kehidupan di ruang domestic maupun public, bukan dalam rangka untuk melawan laki-laki. Sama sekali tidak. Mereka dibutuhkan untuk bersama kaum laki-laki membangun negara dan bangsa ini demi terwujudnya cita-cita bersama : keadilan, kemajuan dan kesejahteraan. Mereka dibutuhkan untuk memberi makna-makna baru atas keadilan dan kemanusiaan. Bangunan relasi antara laki-laki dan perempuan adalah bangunan relasi kesalingan, *Resiprokal*, *Tabadul*, sebagaimana diajarkan teks-teks suci Al-Qur'an.

Abu Bakar al Razi (w. 865 M), salah seorang pemikir besar Islam abad pertengahan menyatakan : "Tujuan tertinggi untuk apa kita diciptakan dan kemana kita diarahkan bukanlah kegembiraan atas kesenangan-kesenangan fisik. Akan tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan". Keadilan adalah kebajikan tertinggi. Bila kehidupan kita hari ini masih belum mau melihat dengan jujur bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk mengubah dunia, dan jika kita masih terus mengabaikan bahkan mengingkari fakta bahwa sebagian perempuan lebih unggul daripada sebagian laki-laki, secara intelektual maupun spiritual, maka sesungguhnya kita sedang melakukan ketidakadilan.

Indonesia adalah negara yang sedang menghadapi sejuta problem kehidupan ; kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Lebih dari separoh bangsa ini adalah perempuan. Negara ini mengarpakan lahirnya banyak cendekiawan dan ulama perempuan untuk memberikan kontribusi, bersama laki-laki, bagi upaya-upaya memecahkan problem-problem besar tersebut. Pengalaman Zaman Keemasan peradaban Islam yang berlangsung abad pertama sampai dengan abad ke V H, sebagaimana kisah di atas, dan pengalaman negara bangsa yang sejahtera di sejumlah negara maju menunjukkan bahwa negara-negara tersebut dikelola oleh tangan-tangan perempuan cerdas, terpelajar, intelektual, cendikia atau "ulama". Mereka, laki-laki dan perempuan, saling menghormati dan saling menguatkan dalam rangka mewujudkan masyarakat bangsa yang sejahtera dan berkeadilan.

Lebih dari itu perempuan-perempuan Indonesia hari-hari ini tengah mengalami problem besar : kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam berbagai bentuknya, dan berlangsung hampir di semua ruang dan waktu kehidupan. Mereka harus dibebaskan dari situasi ini dan harus dicerdaskan. Kehadiran banyak ulama perempuan niscaya akan memberikan dampak positif bukan hanya bagi kehidupan mereka saja, melainkan dan dengan sendirinya juga bangsa, Negara dan dunia. Terbukanya akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dan kehidupan demokrasi yang berkembang sehat akan membuka ruang bagi kaum perempuan untuk meraih kemajuan, keadilan dan kesejahteraan bersama. Kecerdasan dan kemajuan perempuan adalah kecerdasan dan kemajuan untuk semua. Penyair Nil (Sya'ir al-Nil) ; Hafiz Ibrahim menyenandungkan puisi manis :

الام مدرسة اذا اعددتها اعددت شعبا طيب الاعراق
الام أستاذ الاساتذة الالى شغلت مآثرهم مدى الافاق

Ibu adalah madrasah
Bila kau mempersiapkannya
Kau mempersiapkan bangsa yang kokoh
Ibu adalah maha guru
Jejak kakinya terpatери sepanjang sejarah dunia

Saya sangat optimis akan terwujudnya harapan-harapan ini di masa depan. Semoga.

Cirebon, 13 September 2014

*Makalah disampaikan dalam Launching Buku dan Seminar Ulama Perempuan,
Diselenggarakan oleh Rahima, Sabtu, 13 September 2014, Hotel Cailendra, Yogyakarta,